

STATUS MORBIDITAS ANAK PASCA GEMPA DI KECAMATAN SUNGAI LIMAU KABUPATEN PADANG PARIAMAN SUMATERA BARAT

Yusri Dianne Jurnalis, Asviandri, Eva Chundrayetti

Bagian Ilmu Kesehatan Anak
Fakultas Kedokteran Universitas Andalas/RS Dr. M. Djamil
E-mail : asviandri@yahoo.com

Abstrak

Gempa bumi yang terjadi di Provinsi Sumatera Barat, tanggal 30 September 2009 telah memporak porandakan wilayah Sumatera Barat terutama Kota Padang dan Kabupaten Padang Pariaman. Pasca gempa ini akan mempunyai efek terhadap status kesehatan masyarakat terutama anak-anak.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pola penyakit pada anak pasca gempa di Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat.

Penelitian ini merupakan penelitian retrospektif, sampel adalah seluruh pasien anak yang berobat ke pos – pos pengobatan IDAI di Kecamatan Sungai Limau selama 11 hari, mulai dari tanggal 6 sampai dengan 16 Oktober 2009.

Sampel berjumlah 508 orang, anak perempuan (53,1%) lebih banyak dari pada anak laki-laki (46,9%). Ada 5 penyakit terbanyak adalah penyakit saluran pernafasan (57,5%), penyakit kulit (13,6%), diare (12,6%), observasi demam (5,1%) dan trauma (2%). Kelompok umur yang terbanyak adalah 5-10 thn (36,2%) disusul oleh usia 1-5 thn (35,4%).

Penyakit yang terbanyak adalah penyakit saluran pernafasan disusul dengan penyakit kulit dan diare. Ketiga penyakit ini merupakan penyakit yang disebabkan faktor sanitasi dan higienes, karena terbatasnya sumber air bersih, rusaknya sarana MCK.

Kata kunci : morbiditas, anak, pasca gempa

Abstract

An earthquake that occurred in West Sumatra on September 30th 2009 had been destroyed the city and caused so many victims, especially in Padang City and Padang Pariaman District. It will be impacted to the health state after disaster, especially in children.

This study's objective is to see the pattern of disease of the children after the earthquake in Sub-district of Sungai Limau, Padang Pariaman District, West Sumatra.

A retrospective study was collected from medical record of all the children who went to "Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI)" medical station in Sungai Limau sub-district during 11 days, starts from October 6th until October 16th 2009.

The number of sample is 508 children, girls (53.1%) are greater than boys (46.9%). The top of five disease are acute respiratory infection (57.5%), skin disease(13.6%), diarrhea(12.6%), fever observation (5.1%) and trauma (2%). The dominant ages range is between 5 - <10 years (36.2%), followed by ages 1 - <5 years (35.4%).

The dominant disease are acute respiratory infection, skin disease and diarrhea.

Key words: morbidity state, earthquake, health disaster

Pendahuluan

Gempa bumi dengan kekuatan 7,9 Skala Riechter yang terjadi di Provinsi Sumatera Barat tanggal 30 September 2009 jam 17.16 WIB, telah banyak menyebabkan kerusakan dan korban jiwa di sebagian besar wilayah propinsi ini terutama Kota Padang dan Kabupaten Padang Pariaman. Data terakhir dari Satkorlak penanggulangan bencana Provinsi Sumatera Barat menyebutkan korban jiwa sebanyak 1.117 jiwa, luka berat 1.214 orang, luka ringan 1.688 orang. Bangunan rumah yang rusak berat 135.448 unit, rusak sedang 65.380 unit, rusak ringan 78.604 unit. Data ini belum termasuk sarana pendidikan, ibadah, fasilitas umum dan kantor pemerintahan. Sementara itu sarana kesehatan yang mengalami rusak berat 51 unit, 50 unit rusak sedang dan 52 unit rusak ringan.⁽¹⁾ Hancurnya berbagai fasilitas termasuk rumah, sumber air bersih, pelayanan kesehatan, sarana Mandi Cuci Kakus (MCK) akan mempunyai efek langsung maupun tidak langsung terhadap status kesehatan masyarakat di lokasi gempa, terutama anak, yang sangat rentan terhadap berbagai penyakit, terutama penyakit menular.⁽²⁾

Kabupaten Padang Pariaman merupakan daerah yang paling parah mengalami kerusakan fisik, 70.833 unit rumah rusak sehingga penghuninya tidur di tenda-tenda, kekurangan sarana air bersih, tempat MCK yang tidak memadai, sarana pelayanan kesehatan yang juga rusak.⁽¹⁾ Hal ini akan mengakibatkan masalah kesehatan lingkungan dan risiko penularan penyakit menjadi tinggi terutama bagi anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat status morbiditas atau pola penyakit anak pasca gempa di

Kecamatan Sungai Limau, Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat.

Metode dan sampel

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggambarkan status morbiditas atau pola penyakit anak pasca gempa di Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Sampel diambil dari seluruh anak di Kecamatan Sungai Limau yang berobat ke pos pengobatan yang dilaksanakan oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). Penelitian ini dilaksanakan selama 11 hari mulai tanggal 6 sampai dengan 16 Oktober 2009 atau hari ke-6 sampai dengan hari ke 16 pasca gempa dan berlokasi di Kecamatan Sungai Limau, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat.

Hasil

Sampel semua berjumlah 508 orang anak yang datang ke puskesmas Sungai Limau dan pos pengobatan yang dilaksanakan oleh IDAI. Dari 508 orang anak, anak perempuan 270 orang (53,1%) dan anak laki-laki 238 orang (46,9%), lihat tabel 1.

Tabel 1. Frekuensi dan distribusi anak berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (org)	Persentase (%)
Laki –laki	238	46,9
Perempuan	270	53,1
Total	508	100

Kelompok umur yang paling banyak adalah umur 5 – <10 tahun (35,4%) dan diikuti oleh umur 1-< 5 tahun (35,4%), lihat tabel 2.

Tabel 2. Frekuensi dan distribusi anak berdasarkan kelompok umur

Kel.umur (thn)	Frekuensi (org)	Persentase (%)
0 - < 1	37	7,3
1 - < 5	180	35,4
5 - < 10	184	36,2
10 - ≤18	107	21,1
Total	508	100

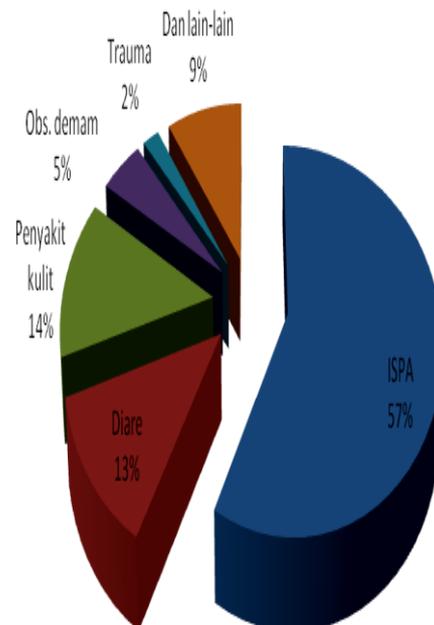
Lima penyakit terbanyak adalah infeksi saluran pernafasan akut (57,5%), penyakit kulit (13,6%), diare (12,6%), observasi demam (5,1%), dan trauma (2%), lihat tabel 3.

Tabel 3. Pola Penyakit

Diagnosis	Frekuensi (org)	Persentase (%)
ISPA	292	57,5
Diare	64	12,6
Penyakit kulit	69	13,6
Obs. demam	26	5,1
Trauma	10	2
Dan lain-lain	47	9,3
Total	508	100

Kelompok umur terbanyak yang menderita ISPA adalah usia 5 - <10 thn, pada diare usia 1 - <5 thn, pada penyakit kulit usia 5 - 10thn, dan pada observasi demam usia 5 - <10 thn, sedangkan trauma terbanyak pada usia 5 - <10 thn. (lihat tabel 4)

Gambar 1. Pola penyakit



Tabel 4. Distribusi dan frekuensi lima penyakit terbanyak menurut umur

	ISPA		Diare		Peny. kulit		Obs. demam		Trauma	
	Frek	%	frek	%	Frek	%	frek	%	frek	%
0 - <1thn	25	8,6	1	1,6	3	4,3	4	15,4	1	10
1- < 5thn	96	32,9	39	60,9	23	33,3	7	26,9	2	20
5 - <10thn	110	37,7	19	29,7	27	39,1	8	30,8	5	50
10 – 18 thn	61	20,9	5	7,8	16	23,2	7	26,9	2	20

Diskusi

Bencana alam didefinisikan sebagai gangguan ekologi manusia yang diluar kapasitas komunitas untuk mengatasi sehingga dibutuhkan bantuan dari luar. Bencana alam dapat diklasifikasikan menjadi bencana geofisikal seperti gempa bumi, letusan gunung, dan tsunami, kedua bencana hidrometeorologik seperti banjir dan angin kencang dan bencana geomorfologik seperti tanah longsor.⁽³⁾

Bencana, bukan suatu kejadian yang baru di Indonesia. Bencana terjadi hampir di seluruh daerah di Indonesia dan hampir terjadi tiap tahun. Bencana ini dapat terjadi secara alami dan dapat juga akibat ulah manusia serta akibat perkembangan teknologi. Bencana yang terjadi mengakibatkan banyak korban, seperti meninggal, hilang, dan luka-luka. Bencana dapat memperbesar resiko dan penyebaran penyakit. Peningkatan kasus penyakit akan sangat tinggi saat dan pasca bencana, dan dapat juga meningkat sampai tahap kejadian luar biasa. Gempa bumi dengan kekuatan 7,9 Skala Riechter yang terjadi di Provinsi Sumatera Barat tanggal 30 September 2009 jam 17.16 WIB, telah banyak menyebabkan kerusakan dan korban jiwa di sebagian besar wilayah propinsi ini terutama

Kota Padang dan Kabupaten Padang Pariaman.

Kecamatan Sungai Limau adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Padang Pariaman, dengan jumlah penduduk 27.899 orang, bayi dan balita 3.592 orang, terletak di tepi pantai barat Sumatera dan termasuk kecamatan yang mengalami kerusakan berat. Pada penelitian ini ditemukan penyakit yang terbanyak adalah ISPA (57,5%), hal ini sama yang ditemukan pada pasca gempa bumi di Bam, Iran,⁽⁴⁾ di Pakistan,^(5,6) di China⁽⁷⁾ dan Srilangka.⁽⁸⁾ begitu juga daerah Indonesia lainnya seperti Yogyakarta,⁽⁹⁾ sedangkan di Aceh penyakit yang terbanyak adalah diare terutama pada anak di bawah 5 tahun, hal ini disebabkan gempa di Aceh disusul dengan tsunami sehingga hampir 100% penduduk yang selamat tidak mendapatkan akses air bersih.⁽¹⁰⁾ Setelah ISPA, penyakit kulit menduduki nomor ke-2 terbanyak. Hal ini berbeda dengan penelitian Iran, Pakistan dan lain - lain, yaitu diare menempati urutan ke dua, hal ini disebabkan karena banyak bantuan untuk air minum korban gempa, sedangkan untuk mandi masyarakat masih memakai air sumur yang sudah berubah warnanya atau ke sungai.

Peningkatan faktor resiko dan penyebaran penyakit ini terjadi karena adanya perubahan-perubahan pada bidang-bidang berikut :⁽²⁾

Perpindahan penduduk, pemindahan korban dapat menyebabkan masuknya penyakit menular baik penduduk migrant maupun penduduk asli yang rentan. Kepadatan penduduk, bencana menyebabkan penduduk harus difungsikan ketempat yang aman. Pengungsian penduduk ini menyebabkan adanya kontak yang dekat antar penduduk, sehingga berpotensi untuk meningkatkan penyakit bawaan udara (airborne disease). Selain itu, layanan sanitasi yang tersedia sering tidak cukup untuk mengatasi penambahan penduduk yang mendadak. Kerusakan dan pencemaran layanan sanitasi dan air, sistem penyediaan air dan sistem pembuangan air kotor dan sistem saluran listrik adalah sistem yang sangat rentan dan mudah rusak akibat bencana. Air minum sangat rentan terhadap kontaminasi yang disebabkan oleh kebocoran saluran air kotor dan adanya bangkai binatang di sumber air. Terganggunya program kesehatan masyarakat setelah bencana, tenaga dan dana biasanya dialihkan untuk kegiatan pemulihan. Jika program kesehatan masyarakat (misalnya program pengendalian vector dan vaksinasi) tidak dipelihara dan dipulihkan sesegera mungkin penyebaran penyakit menular dapat meningkat pada populasi yang tidak terlindung. Perubahan ekologi yang mendukung perkembangan vector. Musim hujan yang tidak biasa, disertai atau tanpa banjir, kemungkinan dapat mempengaruhi kepadatan populasi vektor. Seperti penambahan populasi nyamuk dan hewan pengerat di daerah banjir. Pemindahan hewan peliharaan dan hewan liar. Pemindahan hewan

akibat bencana dapat mengakibatkan penularan zoonosis yang ada pada hewan tersebut pada manusia dan hewan lain. Persediaan makanan, air, dan penampungan darurat dalam situasi bencana. Kebutuhan dasar penduduk sering disediakan dari sumber baru atau sumber yang berbeda. Hal ini kadang tidak dapat dipastikan apakah aman atau tidak bagi penduduk, atau malah sebagai sumber penyakit.

KEPUSTAKAAN

1. Dampak bencana gempa Sumatera Barat diunduh dari http://bnpb.go.id/website/index.php?option=com_content&task=view&id=2584&Itemid=117
2. WHO, Communicable diseases following natural disasters Risk assessment and priority interventions diunduh dari <http://www.who.int/diseasecontrol/emergencies/en/>
3. Floret N et al, Negligible Risk for Epidemics after Geophysical Disasters, Emerging Infectious Diseases • www.cdc.gov/eid • Vol. 12, No. 4, April 2006
4. Jafari N.J., Radfar M.H., Ghofrani H., Incidence of infectious disease one month after the Bam earthquake (2004), J Med. Sei, 7(4) 597-602
5. WMMR Epidemiological Week Number 46 (12-18 November) 1 December 2005/Vol. 1 / No. DEWS-1
6. IASC, Pakistan earthquake October 2005, consolidated health situation diunduh dari

- <http://southasiaearthquake@who.int>.
7. Lai S.W. et al, Post – earthquake illness and disease after the Chi - Chiearthquake, *European Journal of internal Medicine* 11(2000). 353 –354
 8. Lim JH, Medical Needs of Tsunami Disaster Refugee Camps: Experience in Southern Sri Lanka, *Fam Med* 2005;37(6):422-8.
 9. Badan pengembangan dan penelitian kesehatan DepKes RI, Laporan survey cepat KLB gempa di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah than 2006.
 10. Brennan RJ, Rimba K. Rapid health assessment in Aceh Jaya District, Indonesia, following the December 26 tsunami. *Emerg Med Australas.* 2005 Aug;17 (4): 341-50.
 11. Sun Renshan*, Zhu Tangyou, Li Chunxue, Chen Hong and Wu Jinjin, Dermatoses reports in Wenchuan districts of Sichuan province after 5.12 earthquake, *International Journal of Medicine and Medical Sciences* Vol 1.(10) pp. 462-463, October, 2009